

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu dalam kelompok usia 10-19 tahun. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) sekitar 1,3 miliar (16%) populasi dunia adalah remaja, yaitu individu berusia antara 10 dan 19 tahun (WHO, 2024). Badan Pusat Statistik, (2024) telah mencatat di Indonesia sekitar 17% populasi atau 46 juta orang adalah remaja. Jumlah remaja di Provinsi Jawa Barat sebanyak 8,11 juta jiwa dan remaja di Kota Cirebon sebanyak 52.916 yang terdiri dari remaja laki-laki 27.174 dan remaja putri 25.742.

Fenomena global menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan terhadap berbagai masalah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam hasil risetnya pada tahun 2023 menemukan 252 (14%) anak menjadi korban kejahatan seksual. Selain itu terdapat anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan atau psikis sebanyak 141 orang (7,8%). KPAI juga menemukan anak yang berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) sebanyak 33 orang (1,8%), anak korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif 2 orang (0,1%), dan anak dengan perilaku sosial menyimpang sejumlah 1 orang (0,1%) (KPAI, 2023).

Remaja juga tidak terlepas dari masalah kesehatan reproduksi. Menurut WHO (2025) memperkirakan terdapat 333 juta kasus infeksi menular seksual

(IMS) baru setiap tahun di seluruh dunia, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 15-24 tahun. Sekitar 30% dari total kasus HIV baru ditemukan pada kelompok usia tersebut.

Permasalahan HIV pada remaja di Indonesia menjadi perhatian serius. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025), sekitar 3.168 (5,53%) remaja berusia 15-19 tahun terinfeksi HIV, dan sekitar 377 (2,3%) remaja lainnya mengidap AIDS.

Menurut laporan Dinkes Jawa Barat, (2024) kasus Orang Dengan HIV (ODHIV) di Provinsi Jawa Barat meningkat hingga tahun 2024 tercatat sebanyak 10.405. Sekitar 2.900 di antaranya berasal dari kelompok anak dan remaja. Dinas Kesehatan Jawa Barat juga mencatat sebanyak 107 ODHA direntang usia 5-14 tahun. Sebanyak 645 orang di usia 15-19 tahun dan 2.164 orang di usia 20-24 tahun. Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon sepanjang Januari hingga Oktober 2024, tercatat sekitar 250 kasus baru HIV/AIDS di Kota Cirebon. Data akumulatif KPA Kota Cirebon sejak tahun 2006 hingga saat ini, kasus HIV/AIDS di Kota Cirebon mencapai 3.357 kasus, yang terdiri dari 2.425 kasus HIV dan 932 kasus AIDS (KPA, 2024).

Selain kasus HIV pada remaja angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja di Indonesia juga masih tinggi. Data dari BKKBN tahun 2023 menunjukkan 19,7% kasus KTD terjadi pada remaja usia 15-19 tahun dan 20% aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja. KTD dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, faktor ekonomi, pola asuh dan perilaku seksual berisiko (BKKBN, 2024).

Terjangkitnya penyakit infeksi menular (IMS) termasuk HIV dan kejadian KTD pada remaja terjadi salah satunya dikarenakan perilaku seksual berisiko yang tinggi. Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah perubahan biologis dan hormon yang terjadi selama masa pubertas. Meningkatnya hormon selama pubertas, menyebabkan meningkatnya hormon reproduksi seperti estrogen dan testosteron yang dapat meningkatkan dorongan seksual pada remaja, sehingga mereka menjadi lebih penasaran dan tertarik untuk mengeksplorasi seksualitas (Maisarah et al., 2025). Dorongan seksualitas pada remaja dapat terkontrol oleh beberapa hal antara lain pengetahuan remaja tentang risiko perilaku seksual berisiko, sikap remaja dan pola asuh orang tua terhadap remaja (Antaria, 2024).

Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan teori Lawrence Green 1991 secara umum perilaku kesehatan seseorang dibentuk dari tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) seperti pengetahuan, efikasi diri, sikap, keterampilan dan kepercayaan. Faktor pemungkin (*enabling factor*) seperti akses informasi, lingkungan sosial. Adapun faktor penguat (*reinforcing factor*) seperti pola asuh dan peran teman sebaya (Firdaus et al, 2023).

Pengetahuan adalah aspek penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya, dapat memutuskan mana yang baik untuk dirinya sendiri dan juga mengetahui risiko apa saja yang dapat

ditanggungnya. Pengetahuan remaja terhadap seksualitas juga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku seksual yang sehat sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang menjurus kepada seksual berisiko (Putri dan Ibrahim, 2023).

Selain pengetahuan, sikap juga menjadi faktor risiko yang mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Sikap merupakan potensi tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Remaja yang memiliki sikap kurang baik terhadap pendidikan kesehatan reproduksi mengarah pada perilaku seksual yang negatif. Adapun sikap positif ditunjukkan dengan kemampuan untuk melakukan penanganan dini dan pencegahan dini terhadap kehamilan di usia remaja (Sulastri, Murwati dan Ningrum, 2025).

Sikap remaja terhadap perilaku seksual tidak terlepas dari pengaruh pola asuh orang tua, karena pola asuh menjadi faktor utama dalam pembentukan kontrol diri, tanggung jawab dan pengambilan keputusan remaja. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Tipe pola asuh orang tua terbagi atas : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Masing – masing pola asuh tersebut mempunyai dampak bagi perkembangan anak dan remaja. Penerapan pola asuh untuk setiap orang tua berbeda – beda (Santrock, 2019).

Menurut Santrock, (2019) pola asuh orang tua berkaitan erat dengan perilaku seksual remaja, karena pada dasarnya orang tua merupakan sumber

pertama pendidikan seksual bagi anak-anaknya. Orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja, termasuk perilaku seksualnya. Maka berdasarkan hal tersebut hubungan orang tua dan remaja merupakan rantai ekologi yang tak terpisahkan (Maimunnah et al, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Larasati et al., (2022) telah menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang akurat tentang seksualitas dan mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua, cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih sehat. Namun, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, serta bagaimana intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan seksual remaja.

Meskipun penelitian sudah banyak yang melakukan, namun hasil penelitiannya masih bervariasi. Masih ditemukan hasil penelitian yang tidak signifikan seperti penelitian yang dilakukan oleh Bahdad *et al.*, (2023) bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan rendah sebanyak 70,1% dan yang memiliki pengetahuan tinggi hanya 29,9%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja tentang seks bebas. Penelitian lain menurut Jannah *et al.*, (2024) sebanyak 43,5% responden yang mempunyai sikap tinggi namun memiliki perilaku seksual sedang. Hasil uji statistik sikap tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap perilaku seksual dengan nilai 0,305 ($p\text{-value} > 0.05$). Adapun untuk pola asuh menunjukkan hasil sebanyak 83,5% memiliki pola

asuh orang tua dalam kategori moderat dan dari hasil uji statistik yang dilakukan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan ($p\text{-value} = 0,209$).

Menurut laporan BKKBN, (2025) kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja di Kota Cirebon sebanyak 21 kasus, dengan kasus terbanyak terjadi di Kecamatan Harjamukti sebanyak 7 kasus. Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Cirebon, (2024) Kota Cirebon memiliki program posyandu remaja yang dilakukan oleh beberapa Puskesmas, termasuk di Puskesmas Sitopeng sebanyak 95 remaja aktif melakukan kunjungan pada kegiatan tersebut. Adapun untuk program kesehatan reproduksi di SMP Negeri 9 Kota Cirebon yang merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng, belum ada kegiatan rutin untuk edukasi kesehatan reproduksi. Kegiatan hanya berupa sosialisasi pada saat tahun ajaran baru. Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan 8 dari 10 siswa tidak tahu tentang risiko dari perilaku seksual, sebanyak 7 siswa pernah berpacaran dari berpegangan tangan sampai dengan berpelukan, 1 orang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, dan 4 siswa tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua terkait penggunaan media sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMP Negeri 9 Kota Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Cirebon?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara hubungan pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap perilaku seksual.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja.
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual pada remaja.
- f. Menganalisis hubungan antara sikap remaja dengan perilaku seksual pada remaja.
- g. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja. Subjek pada penelitian ini merupakan siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 9 Kota Cirebon Pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni. Tingginya angka HIV dan kehamilan tidak diinginkan pada remaja menunjukkan bahwa perilaku seksual masih menjadi masalah serius. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja sebagai dasar upaya pencegahan yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan uji *chi square*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan yaitu:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan data empiris mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP).
- b. Menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan teori terkait hubungan pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah (SMP Negeri 9 Kota Cirebon)

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi dan pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah.

b. Bagi tenaga kesehatan dan institusi terkait

Sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan program promosi serta pencegahan perilaku seksual pada remaja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan data pendukung untuk penelitian lanjutan dengan variabel atau metode yang berbeda.